Jurnal Ilmiah
MANUSIA dan KESEHATAN

Vol. 2, No. 2 Mei 2019
pISSN 2614-5073, eISSN 2614-3151
Telp. +62 853-3520-4999, Email: jurnalmakes@gmail.com
Online Jurnal: http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

POLA KONSUMSI SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN PENYAKIT ASAM URAT PADA MASYARAKAT PESISIR TELUK PAREPARE

Consumption Patterns As a Risk Factor For The Incidence Of Gout In Coastal Communities In Parepare

Mirwana Amiruddin, Andi Nuddin, Henni Kumaladewi Hengky
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare (nananirwana20@gmail.com 082313890062)

ABSTRAK

Asam urat merupakan metabolisme dalam tubuh/faktor *endogen* (genetik) dan berasal dari luar tubuh/ faktor *eksogen* (sumber makanan). Setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuh, karena pada setiap metabolisme normal dihasilkan asam urat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan, jenis makanan, tingkat pendapatan, frekuensi makan berisiko terhadap kejadian penyakit asam urat. Metode yang digunakan adalah metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Sampel sebanyak 100 responden. Data dianalisis secara univariat, bivariat, regresi berganda menggunakan uju statistik uji *Chi-Square* melalui SPSS Versi
24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan (p= 0,001), jenis makanan (p= 0,001 merupakan faktor risiko kejadian penyakit asam urat. Rendahnya tingkat pengetahuan, jenis makanan tinggi purin merupakan faktor risiko terhadap kejadian penyakit asam urat pada masyarakat pesisir Sebaiknya masyarakat pesisir memilih jenis makanan dengan kandungan rendah purin agar tidak meningkatkan kadar asam urat yang dapat menjadi risiko kejadian penyakit asam urat

Kata kunci: Asam urat, tingkat pengetahuan, jenis makanan, tingkat pendapatan

ABSTRACT

Gout is a metabolism in the body/eendogenous factors (genetic) and comes from outside the body/exogenous factors (food sources). Everyone has uric acid in the body, because in every normal metabolism gout is produced. The purpose of this study was to determine whether the level of knowledge, type of food, income level, frequency of eating were at risk for the incidence of gout. The method used is analytic method with cross sectional study approach, a sample off 100 respondents. Data were analyzed by univariate, bivariate, multiple regression using Chi-Square test statistic test through SPSS 24. The resul of this study indicate that the level of knowledge (p= 0,001) and type of food (p=0,001) are at risk for the incidence of gout. The low level of knowledge, the type of high purine food is a risk factor for the incidence of gout in coastal communities of the gulf of Parepare. It is a better for coastal communities to choose foods with a low purine content so as not to increase uric acid levels which can be a risk for acidic events.

Keywords: *Level of knowledge, type of food, income level*

PENDAHULUAN

Asam urat merupakan produk akhir metabolisme purin yang berasal dari metabolisme dalam tubuh/faktor *endogen* (genetik) dan berasal dari luar tubuh/ faktor *eksogen* (sumber makanan). Asam urat dihasilkan oleh setiap makhluk hidup sebagai hasil dari proses metabolisme sel yang berfungsi untuk memelihara kelangsungan hidup. Setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuh karena pada setiap metabolisme normal dihasilkan asam urat. Sedangkan pemicunya adalah makanan dan senyawa lain yang banyak mengandung purin, tubuh menyediakan 85 persen senyawa purin untuk kebutuhan setiap hari. Ini berarti bahwa kebutuhan purin dari makanan hanya sekitar 15 persen.[1]

Hasil survey *World Health Organization–International League of Associations for Rheumatology Community Oriented Program for Control of Rheumatic Disease* (WHO-ILAR COPCR) di pedesaan Sulawesi Utara dan Manado menemukan hubungan asam urat menahun dengan pola konsumsi, diantaranya konsumsi alkohol dan kebiasaan makan makanan kaya purin seperti makana laut (*Seafood*). Konsumsi tinggi alkohol dan diet kaya daging serta makanan laut terutama kerang dan beberapa ikan laut lainnya meningkatkan risiko asam urat.[2]

Penyakit asam urat ternyata memiliki rangking yang patut diperhitungkan oleh masyarakat Indonesia, penyakit ini termasuk memiliki prevalensi tertinggi yakni 24,7 persen nomor dua setelah Hipertensi 25,8 persen. Insiden penyakit gout sebesar 1-2%, terutama terjadi pada usia 30-40 tahun dan 20 kali lebih sering pada pria daripada wanita terutama terjadi pada usia 30-40 tahun dan 20 kali lebih sering pada pria daripada wanita.[3]

Pola konsumsi adalah susunan jenis dan frekuensi makan yang merupakan tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pemilihan makanan. Sikap orang terhadap makanan dapat bersifat positif ataupun bersifat negatif. Sikap negatif atau positif pada makanan bersumber pada nilai-nilai *affective* yang berasal dari lingkungan dimana manusia atau kelompok manusia itu tumbuh. Demikian pula halnya dengan kepercayaan terhadap makanan selalu berkaitan dengan kualitas baik atau buruk, menarik atau tidak menarik dan pemilihan adalah proses untuk memilih makanan sesuai dengan sikap dan

kepercayaanya. Pola konsumsi masyarakat banyak ditentukan oleh budaya, kepercayaan dan lingkungan dimana masyarakat itu berada.[4]

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, khusunya pada masyarakat pesisir justru menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan

Pola konsumsi seseorang atau suatu kebiasaan individu dalam keluarga maupun dimasyarakat yang mempunyai cara makan dalam bentuk jenis makan dan frekuensi makan meliputi: karbohidrat, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah yang dikonsumsi setiap hari. Kebiasaan mengkonsumsi makanan tinggi purin seperti: udang, cumi, kerang, kepiting, ikan teri. Akibat langsung dari pembentukan asam urat yang berlebih atau akibat penurunan ekskresi asam urat.[5] Risiko terjadinya asam urat dapat dicegah dengan memperhatikan jenis makanan serta frekuensi makan makanan yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang rendah purin dan tidak terlalu sering mengkonsumsi makanan tinggi purin agar kadar asam urat di dalam darah tidak meningkat. Faktor pemicu terjadinya asam urat disebabkan karena hormonal serta gaya hidup yang kurang baik seperti pola konsumsi yang kurang sehat.[6]

risiko asam urat, seperti sering mengkonsumsi makanan laut tinggi purin makanan berminyak dan berlemak, dan kurang sekali makan makanan sejenis sayuran serta minim sekali pengetahuan mengenai makanan tinggi purin dan rendah purin yang merupakan salah satu penyebab asam urat.

Sebagian besar masyarakat di wilayah pesisir memperoleh penghasilan dari sektor perikanan. Penduduk pesisir banyak berprofesi nelayan karena letak geografis yang memudahkan para penduduk mendapatkan pekerjaan. Hal ini mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan mereka yang terbilang relatif rendah karena jumlah yang mereka peroleh dari hasil laut yagg relatif sedikit. Hal ini juga akan berdampak pula terhadap pemenuhan kebutuhan pokok para nelayan terutama menyangkut pola konsumsi masyarakat pesisir. Rendahnya pendapatan merupakan masalah yang sudah lama, hal ini tidak hanya berkaitan dengan sosial ekonomi yang akan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat, sehingga masyarakat pesisir cenderung mengkonsumsi hanya hasil laut yang menyebabkan ketidakseimbangan gizi.[7]

Terdapat dua faktor risiko seseorang menderita asam urat, yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan

faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah usia dan jenis kelamin. Di lain pihak, faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah terkait dengan pengetahuan, pendapatan dan perilaku penderita mengenai asam urat.[8] Berdasarkan data yang terdapat di Puskesmas Lakessi Tahun 2017, terdapat 230 orang yang pernah melakukan pemeriksaan asam urat. Di Puskesmas Suppa Tahun 2017, terdapat 130 Orang yang pernah melakukan pemeriksaan asam urat, sedangkan data dari Puskesmas Ujung Lero terdapat 141 orang yang pernah melakukan pemeriksaan asam urat.

Berdasarkan masalah mengenai tingginya penyakit asam urat pada masyarakat, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul " Pola Konsumsi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Penyakit Asam Urat pada Masyarakat Pesisir Teluk Parepare.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan, Frekuensi makan, jenis makanan, dan tingkat pendapatan merupakan faktor risiko kejadian penyakit asam urat.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah teluk Parepare yaitu di Kota Parepare yang berlokasi di sekitar wilayah kerja Puskesmas Lakessi, di Desa Ujung Lero yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Ujung Lero dan di Kecamatan Suppa yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Suppa pada tanggal 20 April- 11 Agustus 2018. Populasi dalam penelitian adalah sebanyak 501 orang. Untuk menentukan sampel digunakan tekhnik *proporsional sampling*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan jenis makanan. Variabel dependennya adalah kejadian penyakit asam urat.

Data primer adalah data yang diambil dari responden atau sampel penelitian. Adapun data diambil berupa data umur dan tingkat pendidikan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari Puskesmas Suppa, Puskesmas Lakessi dan Puskesmas Ujung Lero yang berkaitan dengan jumlah penderita asam urat pada tahun 2017-2018. Pengolahan data dengan menggunakan komputer dengan Program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.

HASIL

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur yaitu umur 30-40

tahun sebanyak 15 responden atau (15%), umur 41-50 tahun sebanyak 19 responden atau (19%), umur 51-60 tahun sebanyak 28 responden atau (28%), umur 61-70 tahun sebanyak 29 responden atau (29%), umur > 71 tahun sebanyak 9 responden atau (9%). Karakteristik responden pada Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 40 responden atau (40%) dan perempuan sebanyak 60 responden atau (60%). Karakteristik responden pada Tabel 3 menunjukkan distribusi berdasarkan pendidikan ibu yaitu pendidikan SD sebanyak 21 responden atau (21%), pendidikan SMP sebanyak 58 responden atau (58%), pendidikan SMA sebanyak 18 responden atau (18%) dan pendidikan S1 sebanyak 3 responden atau (3%).

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan faktor risiko tingkat pengetahuan terhadap kejadian penyakit asam urat pada masyarakat pesisir Teluk Parepare diperoleh hasil berdasarkan tingkat pengetahuan yaitu asam urat tinggi dimana kategori pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 20 responden atau 62,5%, sedang sebanyak 1 responden atau 10,0%, rendah sebanyak 13 responden atau 22,4%. Asam urat sedang dimana kategori pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 8 responden atau 25,0%, sedang sebanyak 4 responden atau 40,0%, rendah sebanyak 19 responden atau 32,8%. Asam urat rendah dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 4 atau 12,5%, sedang sebanyak 5 atau 50,0%, dan rendah sebanyak 26 atau 44,8%.

Hasil uji statistic dengan menggunakan analisis *Chi-square* diperoleh nilai p=0,001 dimana nilai p<0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak, dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap kejadian penyakit asam urat. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat pesisir mengenai makanan yang menyebabkan asam urat masih rendah.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan hasil berdasarkan jenis makanan, asam urat tinggi dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 30 responden atau (46,2%), kategori sedang sebanyak 1 responden atau (16,7%), kategori rendah sebanyak 4 responden atau (13,8%). Asam urat sedang dengan kategori tinggi sebanyak 11 responden atau (16,9%), kategori sedang sebanyak 4 responden atau (66,7%), kategori rendah sebanyak 16 responden atau (55,2%). Asam urat rendah dengan kategori tinggi sebanyak 24 responden 36,9%), kategori sedang sebanyak 1 responden atau (16,7%) dan kategori rendah sebanyak 9 responden atau

(31,0%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square maka di peroleh nilai p (value) = 0,001 dengan taraf signifikan 5%, karena nilai p= 0,001< 0,05 maka Ha diterima dan Ho di tolak. Ini berarti jenis makanan tinggi purin merupakan faktor risiko terhadap kejadian penyakit asam urat. Hal ini menunjukkan bahwa jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat pesisir adalah jenis makanan yang mengandung purin tinggi yang menyebabkan kejadian penyakit asam urat.

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan hasil berdasarkan tingkat pendapatan, asam urat tinggi dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 5 responden atau (6,3%), kategori sedang sebanyak 15 responden atau (15,8%), kategori rendah sebanyak 15 responden atau (13,0%). Asam urat sedang dengan kategori tinggi sebanyak 6 responden atau (5,6%), kategori sedang sebanyak 15 responden atau (14,0%), kategori rendah sebanyak 10 responden atau (11,5%). Asam urat rendah dengan kategori tinggi sebanyak 7 responden (6,1%), kategori sedang sebanyak 15 responden atau (15,3%), kategori rendah sebanyak 12 responden atau (12,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square maka di peroleh nilai p (value) = 0,896 dengan taraf signifikan 5%, karena nilai p= 0,896 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima. Ini berarti tingkat pendapatan tidak berisiko terhadap kejadian penyakit asam urat.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu masyarakat pesisir yang memliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 58% mengenai pengetahuan tentang makanan yang dapat berisiko terhadap kejadian asam urat. Ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak tahu pola konsumsi yang baik sehingga mengakibatkan asam urat khusunya pada orang tua 50 tahun ke atas, pengetahuan masyarakat pesisir mengenai pola konsumsi masih sangat kurang sehingga mereka mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan asam urat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Dwi Ariani (2013)[9], namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina Arundina (2015)[10] yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh tingkat pengetahuan dengan asam urat.

Dalam penelitian ini, penyakit asam urat banyak diderita oleh masyarakat pesisir yang berusia 50

tahun ke atas, hal ini terjadi karena orang tua memang tidak tahu dan tidak bisa membedakan antara makanan rendah purin dan makanan yang mengandung purin tinggi. Penyakit ini pula banyak di derita oleh perempuan, mengingat perempuan adalah pengatur menu konsumsi keluarga, maka dari itu perempuan yang harus lebih memiliki pengetahuan yang baik tentang makanan yang dapat memicu asam urat. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi.[11]

Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah pengetahuan seseorang makan akan semakin tinggi risiko terjadinya penyakit asam urat. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapatkan masyarakat pesisir khusunya pada para orang tua yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, masyarakat yang memang tidak tahu mengenai jenis makanan yang harus dikonsumsi dan makanan yang harus dibatasi oleh penderita asam urat, khususnya bagi masyarakat yang memiliki keluarga yang menderita asam urat harus lebih memperhatikan anggota keluarga atau masyarakat yang sudah lanjut usia mengenai makanan yang harus dikonsumsi atau makanan yang harus dibatasi penderita asam urat, dalam hal ini petugas kesehatan sebaiknya juga lebih sering memberikan arahan atau penyuluhan mengenai pola hidup sehat dan pola makan yang baik bagi penderita khususnya bagi masyarakat pesisir.

Jenis makanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis makanan yang memiliki kandungan purin yang tinggi. Jenis makanan tinggi purin ini adalah salah satu faktor penyebab asam urat. Hal ini sesuai dengan teori, dimana mengkonsumsi makanan tinggi purin dapat meningkatkan kadar asam urat. Makanan tinggi purin salah satunya banyak terkandung dalam makanan laut, jeroan, kacang-kacangan dan sayuran tinggi purin.

Khususnya pada masyarakat pesisir, masyarakat di sini pada umumnya sering mengkonsumsi makanan laut karena jenis makanan ini sangat mudah dijangkau apalagi bagi masyarakat yang memang mata pencahariannya adalah seorang nelayan. Jenis makanan laut sangat banyak yang memiliki kandungan purin tinggi, termasuk ikan tongkol, udang dan kepiting. Makanan ini cukup bermasyarakat dikalangan masyarakat pesisir. Ini adalah salah satu penyebab

tingkat pendapatan tidak berisiko terhadap kejadian penyakit asam urat masyarakat pesisir Teluk Parepare.

Pada penelitian ini ditemukan pengaruh antara jenis makanan tinggi purin terhadap asam urat. Hal ini sejalan dengan teori, purin merupakan senyawa basa organik yang menyusun asam nukleat dan termasuk dalam kelompok asam amino untuk membentuk protein, purin dalam bahan makanan berbeda-beda kandungan dan bioavailabilitasnya, selain itu perubahan purin menjadi asam urat tergantung pada selularitas relative dan aktifitas transkripsi serta metabolik makanan tersebut.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah yaitu mengkonsumsi jenis makanan tinggi purin dengan kategori tinggi sebanyak 65 masyarakat atau 65% dari 100 masyarakat pesisir memilih mengkonsumsi jenis makanan yang memiliki kandungan purin tinggi. Sedangkan masyarakat yang memilih mengkonsumsi makanan rendah purin dengan kategori tinggi sebanyak masyarakat atau 11%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi atau semakin sering seseorang mengkonsumsi makanan dengan jenis kandungan tinggi purin maka akan berisiko terhadap kejadian penyakit asam urat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Teluk Parepare pada bulan April-Agustus 2018 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan (p=0,001), dan jenis makanan (p=0,001) berisiko terhadap kejadian penyakit asam urat pada masyarakat pesisir Teluk Parepare dimana p<0,05. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap kejadian penyakit asam urat dan jenis makanan dengan kandungan tinggi purin yang sering dikonsumsi masyarakat pesisir merupakan faktor risiko terhadap kejadian penyakit asam urat. Dari kesimpulan tersebut disarankan Penyuluhan konseling gizi kepada masyarakat pesisir oleh tenaga kesehatan sebaiknya dilakukan, agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir mengetahui makanan jenis apa saja yang dapat memicu kejadian penyakit asam urat. Sebaiknya masyarakat pesisir memilih jenis makanan dengan kandungan rendah purin agar tidak meningkatkan kadar asam urat yang dapat menjadi risiko kejadian penyakit asam urat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kanbara. Analisis Kebiasaan Makan yang Menyebabkan Peningkatan Kadar Asam Urat. J Kes Kom Ind;8. 2010: 10(1).
2. Muniroh. Fandi W. Wahyu. Minyak Atsiri Kunyit Sebagai Anti Radang Pada Penderita Gout Artritis Dengan Diet Tinggi Purin, *Makara-Kesehatan.* 9. Bandung; 2010:14(2)
3. Riskesdas. Prevalensi Penyakit Asam Urat (online). Jakarta: Riskesdas; 2013. (*eprints.ums.ac.id/48304/4/BAB%20I.* 10. *pdf).*(Diakses 24 Maret 2018).
4. Sjahmin. 2013. Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan serta Pengaruhnya terhadap Status Gizi Remaja. J Pub Pend 6: 2088-2092. 11. (Diakses tanggal 23 Maret 2018).
5. Setiyono. 2014. Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan pada Penderita Asam Urat. J Pub Pend 6:54-58. (Diakses tanggal 23 Maret 2018).
6. Sabella. 2011. Hubungan Konsumsi Makanan Sumber Purin dengan Kadar Asam Urat. (Diakses 24 Maret 2018).
7. Carera. 2017. Hubungan antara Pendapatan denga Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang (Skripsi). (Diakses tanggal 17 April 2018).

Soedikaijati. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kadar Asam Urat (gout) pada laki-laki dewasa Di RT 04 RW 03 Simomulyo Baru Surabaya. (Diakses tanggal 24 Maret 2018).

Riska D.A. 2013. Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan pada Penderita Asam Urat. J Pub Pend 6:54-58.(Diakses tanggal 23 Maret 2018).

Agustina A. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat. Fakultas ilmu Kesehatan. http://repository.unm.ac.id. (Diakses tanggal 3 April 2018).

Ridha U. 2015. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Diet Rendah Purin pada Wanita Usia diatas 45 tahun di Puskesmas Kampung Bali, Pontianak. J.Kes. Vol.7.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur pada masyarakat pesisir Teluk Parepare

Umur (tahun)	Frekuensi (n)	Persen (%)
30-40	15	15
41-50	19	19
51-60	28	28
61-70	29	29
>71	9	9
Total	100	100

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin masyarakat pesisir Teluk Parepare

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	40	40
Perempuan	60	60
Total	100	100

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan masyarakat pesisir Teluk Parepare

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
SD	21	21
SMP	58	58
SMA	18	18
S1	3	3
Total	100	100

Tabel 4. Risiko tingkat pengetahuan terhadap kejadian penyakit asam urat pada masyarakat pesisir Teluk Parepare

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Asam Urat								P (Value)
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	20	62,5	8	25,0	4	12,5	32	100	
Sedang	1	10,0	4	40,0	5	50,0	10	100	0,001
Rendah	13	22,4	19	32,8	26	44,8	58	100	
Total	34	34,0	31	31,0	35	35,0	100	100	

Tabel 5. Risiko jenis makanan tinggi purin terhadap kejadian penyakit asam urat pada masyarakat pesisir Teluk Parepare

Jenis Makanan	Kejadian Asam Urat						Total		P (Value)
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	N	%	N	%	
Tinggi	30	46,2	11	16,9	24	36,9	65	100	
Sedang	1	16,7	4	66,7	1	16,7	6	100	0,001
Rendah	4	13,8	16	55,2	9	31,0	29	100	
Total	35	35,0	31	31,0	34	34,0	100	100	

Tabel 16. Risiko tingkat pendapatan terhadap kejadian penyakit asam urat pada masyarakat pesisir Teluk Parepare

Tingkat Pendapatan	Kejadian Asam Urat						Total		P (Value)
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	5	6,3	6	5,6	7	6,1	18	100	
Sedang	15	15,8	15	14,0	15	15,3	45	100	0,896
Rendah	15	13,0	10	11,5	12	12,6	37	100	
Total	35	35,0	31	31,0	34	34,0	100	100	

Gambar 1

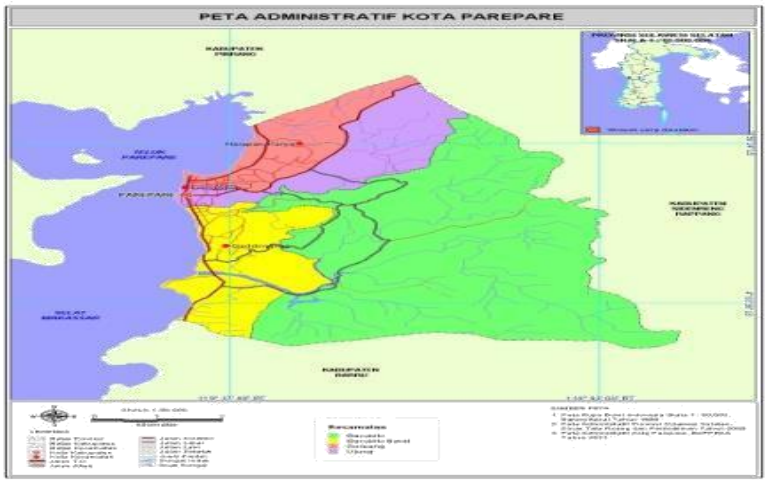

Gambar 1. Peta Teluk Parepare